



PENERAPAN BUDAYA ANTRI DALAM MENINGKATKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Siska Ayunita
UIN Sumatera Utara, Medan
siskaayunita8@gmail.com

Khadijah
UIN Sumatera Utara, Medan
khadijah@uinsu.ac.id

Emilia Fitri Harahap
UIN Sumatera Utara, Medan
emiliahrp27@gmail.com

Nurhaliza Hakim
UIN Sumatera Utara, Medan
hakimnurhaliza@gmail.com

Abstract: This study is to determine the increase in discipline in queuing culture in children, through routine activities, spontaneous activities, exemplary and programmed activities. This research uses a qualitative approach. This type of research is a descriptive approach research. Based on the focus of research and data sources, the data collection techniques used in this study are observation, interview and documentation methods. The surrounding environment is very influential in supporting queuing habits in children. One way to teach queuing to children is through early habituation and starting consistently in the family environment and school environment. The positive impact of queuing / waiting for turns for children's development includes increasing discipline. In addition, implementing a queuing culture can provide positive things, namely learning to be patient in terms of waiting and learning about the shame of grabbing. This study was conducted to find out how disciplined children are towards queuing culture carried out by children at school.

Keywords: *Early childhood, queuing culture, social emotional*

Abstrak. Penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kedisiplinan dalam budaya antri pada anak, melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan kegiatan terprogram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian pendekatan deskriptif. Berdasarkan fokus penelitian dan sumber data maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Lingkungan sekitar sangatlah berpengaruh dalam mendukung kebiasaan antri pada anak. Salah satu cara untuk mengajarkan antri pada anak adalah melalui pembiasaan sejak dini dan dimulai secara konsisten di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Dampak positif dari kebiasaan antri/ menunggu giliran bagi perkembangan anak antara lain yakni meningkatkan disiplin. Selain itu menerapkan budaya antri dapat memberikan hal positif yaitu belajar untuk bersabar dalam hal menunggu dan belajar akan hal rasa malu untuk menyerobot. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kedisiplinan anak terhadap budaya antri yang dilakukan oleh anak di sekolah.

Kata Kunci: *Anak usia dini, budaya antri, sosial emosional*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peranan sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Anak usia dini ialah anak yang berusia 0-6 tahun dan juga merupakan makhluk individu yang sejak lahir telah membawa berbagai potensi, dan perlu mendapat perhatian khusus baik dari orang tua, guru, masyarakat maupun pemerintah. Seluruh potensi yang dimiliki anak tersebut baru akan berkembang apabila mendapat pengaruh dari lingkungan dimana anak itu berada. Pada usia ini merupakan masa emas (golden age) dimana masa-masa terpenting bagi tumbuh kembang anak. Banyak ahli psikologi dan ahli pendidikan yang berpendapat pada usia dini sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya dan 90% dari otak anak sudah terbentuk. Pada masa ini, pertumbuhan organ-organ jasmani kecerdasan dan karakter berkembang dengan pesat¹.

Terkait nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan pada anak usai dini, salah satunya adalah disiplin terutama disiplin dalam budaya antri sebab disiplin membentuk kebiasaan atau perilaku. Perkembangan anak sangat penting karena merupakan masa perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Ada beberapa perkembangan yang harus dicapai oleh anak salah satunya ialah perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Sementara perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, perkembangan sosial emosional ialah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan sosial emosional membutuhkan interaksi dengan orang lain dan dapat diterapkan melalui antri, antri merupakan pembiasaan yang membutuhkan kesadaran diri.

Lingkungan sekitar kita sangatlah mempengaruhi dalam melakukan pembiasaan antri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melalui pembiasaan-pembiasaan sejak dini dan dimulai dari keluarga maupun lingkungan sekolah. Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas sedangkan perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek perkembangan sosial-emosional yang penting sebagai penentu kualitas hidup anak di masa depan adalah regulasi diri atau self regulation. Salah satu cara anak melatih regulasi dirinya adalah melalui mengantri².

Lingkungan sekitar sangatlah berpengaruh dalam mendukung kebiasaan antri pada anak. Salah satu cara untuk mengajarkan antri pada anak adalah melalui pembiasaan sejak dini dan dimulai secara konsisten di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Dampak positif dari kebiasaan antri/menunggu giliran bagi perkembangan anak antara lain yakni meningkatkan disiplin. Selain itu menerapkan budaya antri dapat memberikan hal positif yaitu belajar untuk bersabar dalam hal menunggu dan belajar akan hal rasa malu untuk menyerobot. Disiplin dapat diartikan juga sebagai semacam pengaruh yang telah dirancang sedemikian rupa untuk membantu dalam menghadapi tuntutan dari lingkungan³.

¹ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Diva Press, 2011).

² Siti Mudjaidah, "Implementasi Budaya Antri Melalui Kartu Angka Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Di Ra Perwanida Pacet Mojokerto" 4 (2022): 92–111.

³ Conny R semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak* (Jakarta: PT Indeks, 2009).



Disiplin dapat mencakup pengajaran, bimbingan atau motivasi yang dilakukan orang tua kepada anaknya maupun guru pada peserta didiknya. Disiplin merupakan kondisi yang memungkinkan seseorang atau anak untuk berproses menuju perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih disiplin dalam budaya antri. Terkait kedisiplinan menurut (kemendiknas, 2012) menyebutkan bahwa indikator disiplin pada anak usia 3-4 tahun, yaitu: (1) selalu datang tepat waktu, (2) dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu, (3) menggunakan benda sesuai dengan fungsinya, (4) mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, (5) berusaha mentaati aturan yang telah disepakati, (6) tertib menunggu giliran, (7) menyadari akibat bila tidak disiplin.

Dari hasil pemaparan yang telah disebutkan dalam Kemendiknas tahun 2012 maka, penelitian yang akan dilakukan ini mengacu pada dua indikator yang telah ditetapkan yaitu, (1) berusaha mentaati aturan yang telah disepakati (2) tertib menunggu giliran. Kenyataan, budaya antri tersebut belum sepenuhnya dimiliki oleh anak usia 3-4 tahun. Hasil pengamatan sehari-hari usia 3-4 tahun ketika selesai berbaris dan akan masuk ruang belajar terdapat beberapa anak yang mau menunggu giliran, lainnya menerobos masuk mendahului teman-teman yang berdiri di depan. Ketika kegiatan cuci tangan ada anak yang berdesak-desakan menginginkan giliran pertama. Dalam hal lain, sebagian anak terlihat saling berebut mainan. Penyebab rendahnya disiplin dalam budaya antri pada anak dikarenakan guru yang tidak menerapkan aturan pada setiap kegiatan dengan jelas. Sedangkan menurut ⁴ menyebutkan bahwa ada 4 unsur pokok disiplin yang harus dipenuhi dan diterapkan dalam setiap permainan yaitu, peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksanya, hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan penghargaan untuk perilaku yang baik yang sesuai dengan standart dan harapan sosial. Pada anak usia 4-5 tahun perkembangan sosial sudah mulai berjalan. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam melakukan kegiatan berkelompok. Tanda-tanda perkembangan pada tahap ini adalah: Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik dilingkungan keluarga maupun di lingkungan bermain, sedikit demi sedikit anak mulai tunduk pada peraturan, anak mulai mengetahui hak atau kepentingan orang lain, anak mulai terbiasa bermain bersama anak- Anak lain atau teman sebaya. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kedisiplinan dalam budaya antri pada anak

METODE

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan fokus penelitian dan sumber data, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Bagaimana metode ini digunakan tergantung pada jenis data yang diambil. (1) Dalam penelitian ini, peneliti mengamati guru, anak, dan kebiasaan yang mereka kembangkan. Pengamatan guru meliputi peran guru dalam kaitannya dengan penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan nilai-nilai agama, moral, dan sosial-emosional yang dikembangkan di sekolah. Pengamatan terhadap anak meliputi sikap dan perilaku anak yang relevan dengan pembentukan nilai moral, sosial, emosional dan agama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Budaya Antri pada Anak Usia Dini

Secara keseluruhan budaya adalah pola perilaku yang diperlihatkan oleh individu atau kelompok individu dalam interaksi sosial dan berasal dari sekelompok individu melalui proses pemikiran manusia. Budaya adalah filosofi yang didasarkan pada cara pandang hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan, dan juga pendorong yang dipupuk dalam suatu kelompok dan dipresentasikan dalam sikap yang menjadi perilaku, cita-cita, penday, dan cara pandang yang

⁴ Elizabeth B hurlock, *Perkembangan Anak* (jakarta: gramedia, 1978).



diwujudkan dalam interaksi sehari-hari dengan orang lain rakyat sehari-hari (abdullah naisih ulwain). Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa menyelesaikan sesuatu dalam antrian berarti mengikuti aturan dan melaksanakan tata tertib yang ada⁵. Sekelompok orang harus mematuhi aturan mengantri di lokasi tertentu.

Mengantri merupakan sikap mental yang erat kaitannya dengan disiplin individu dan disiplin. Aktivitas mengantri bukanlah hal baru; lineup terbentuk ketika permintaan untuk layanan melebihi kapasitas layanan dan fasilitas layanan, mencegah pengguna fasilitas menerima layanan segera setelah mereka tiba karena layanan yang sibuk. Sekelompok orang yang memiliki minat, keinginan, dan keinginan yang sama untuk melihat kebutuhan dan minat itu terpenuhi terlibat dalam aktivitas sosial mengantri; tetapi, karena keterbatasan waktu dan sumber daya yang langka, setiap orang bergiliran mengikuti norma layanan.

Menurut uraian tersebut, “budaya antri” mencakup semua pola perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam kehidupan bermasyarakat. Pola tersebut diturunkan dari proses mental kelompok yang mematuhi perintah menunggu giliran untuk mendapatkan kesempatan atau barang tertentu. Budaya antri mengisyaratkan kedisiplinan atau kedisiplinan. Dengan kaitan lain, saat mengantri, setiap individu atau kelompok individu perlu disiplin, gigih, dan didukung oleh aspek tanggung jawab. Artinya, orang atau sekelompok orang yang mengantri harus mampu mempertanggungjawabkan posisinya, menjaga posisinya, dan berusaha menjauh dari pengaruh negatif yang mungkin menghampirinya karena memerlukan kesadaran diri dan pertimbangin pengaruh lingkungan/kebiasaan adat, budaya antri dalam kaitannya dengan ajaran Islam merupakan kebiasaan yang perlu diperhatikan. Setiap anak yang tauhid dan beriman kepada Allah serta lahir dalam keadaan fitrah (suci).

Pentingnya pembiasaan, pendidikan, dan pengajaran dalam pembinaan tauhid anak, akhlak mulia, dan penerapan syair yang lurus. Saat menekankan pada pengajaran moral kepada anak-anak, penting untuk mempertimbangkan lingkungan. Ada tiga aspek utama budaya antri yang perlu mendapat perhatian karena menjadi landasan budaya tersebut. Pertama-tama, komponen minat dan kebutuhan, di mana pelampiasan terjadi sebagai akibat dari minat dan kebutuhan yang sama dan keduanya membutuhkan dan memiliki kepentingan untuk memuaskannya. Kedua, keterbatasan waktu dan sumber daya, yang mengakibatkan antrian dan menghairuskan setiap orang untuk mengikuti aturan layanan secara bergantian. Ketiga, kesepakatan dalam hal ini, budaya mengantri mengharuskan anggota antrian setuju bahwa mereka yang datang pertama akan dilayani terlebih dahulu. Antrian harus memahami dan mematuhi perjanjian ini, meskipun tidak tertulis atau ditampilkan di lokasi. Tidaklah sulit untuk memahami dan menerapkan komponen-komponen budaya antri dewasa ini dalam kehidupan sehari-hari. Namun pemberian pemahaman dan penanaman budaya antri harus dilakukan secara bertahap dengan menggunakan berbagai metode dan teknik yang tepat, seperti teknik modeling, bagi anak usia dini atau taman kanak-kanak yang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan perilaku.

Anak usia dini adalah masa keemasan. Menurut psikolog terkenal Howard Gardner, lima tahun pertama anak-anak secara konsisten ditandai dengan keberhasilan dalam mempelajari segala hal. Menurut Deborah Stipek, setuju dengan Gardner, anak-anak muda berusia antara enam dan tujuh tahun memiliki harapan yang tinggi untuk mempelajari segala sesuatu, meskipun kenyataannya tidak demikian. Masa bayi dini merupakan masa dimana setiap anak mengalami proses perkembangan yang cepat yang sangat penting untuk kehidupan selanjutnya. Anak usia dini didefinisikan sebagai usia 0 hingga 6 tahun. Anak usia dini, antara usia lahir dan enam tahun, sangat penting untuk perkembangan kepribadian dan karakter anak. Usia 0 hingga 6 tahun merupakan masa perkembangan kecerdasan permainan, dan selama ini mereka juga mampu⁶.

⁵ zulyadi hidayah & hartati herliswanny, *Budya Antri Masyarakat Kota Yogyakarta* (yogyakarta: bupara nugraha, 1996).

⁶ Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2009).



Anak-anak di tahun-tahun awal mereka secara alami ingin tahu dan ingin belajar hal-hal baru. Anak-anak harus diperbolehkan untuk banyak bertanya. Anak-anak didorong untuk mengajukan pertanyaan dengan cara yang tepat dan memperhatikan tanggapan guru. Kedua kualitas ini sangat penting dalam meningkatkan proses pembelajaran dan memperoleh pengetahuan sebanyak mungkin. Bagaimana seorang guru dalam mengkomunikasikan materi pembelajaran juga sangat berpengaruh.⁷ Pembelajaran anak usia dini harus disesuaikan dengan usia anak, tahap perkembangannya, dan tuntutan belajar tertentu. Menurut jadwal perkembangan, ada pola khusus untuk perkembangan anak. Setiap anak berkembang secara berbeda dari anak lainnya; beberapa tumbuh lebih cepat daripada yang lain.

Sepanjang semua tahap perkembangan manusia, anak usia dini dianggap sebagai waktu terbaik untuk berkembang. Ini adalah waktu yang sulit, dan anak-anak lebih terbuka terhadap rangsangan lingkungan dari pada waktu lainnya. "Zaman keemasan" adalah saat ketika anak-anak mulai responsif terhadap berbagai upaya dan stimulus pendidikan yang direncanakan dan tidak disengaja di lingkungan mereka. Anak-anak pada dasarnya adalah makhluk unik yang mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Oleh karena itu, pendidik anak usia dini seperti guru tidak dapat begitu saja mengisi gelas kosong dengan air. Selama lingkungan menciptakan keadaan dan kondisi yang dapat memicu munculnya potensi-potensi terpendam tersebut, maka anak akan lahir dengan berbagai potensi yang siap untuk dikembangkan.

Perkembangan Sosial Emosional Melalui Pembudayaan Antri Anak Usia Dini

Proses dinami perilaku seseorang berkembang dari tergantung menjadi mandiri sebagai orang dewasa dikenal sebagai perkembangan anak. Proses dinami anak belajar menguasai tingkat gerak, berpikir, merasakan, dan interaksi yang lebih tinggi, baik dengan orang lain maupun dengan benda-benda di lingkungannya, dikenal sebagai perkembangan anak.⁸

Kemampuan berperilaku sesuai dengan norma sosial salah satu komponen perkembangan sosial. Untuk menjadi orang sosial, ada tiga proses berbeda yang perlu diselesaikan. Proses-proses tersebut sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berhubungan, sehingga jika salah satunya gagal maka tingkat sosialisasi individu akan menurun.⁹

a. Proses Sosialisasi

- 1) Mendapatkan pemahaman tentang perilaku yang dapat diterima secara sosial yang diharapkan dari anggota setiap kelompok sosial. Anak-anak perlu mengetahui perilaku apa yang dapat dan tidak dapat diterima agar mereka dapat berinteraksi dengan orang lain dan bersosialisasi.
- 2) Mengadopsi apa yang diterima agar mereka dapat berinteraksi dengan orang lain dan bersosialisasi peran yang dapat diterima secara sosial. Setiap kelompok sosial memiliki serangkaian rutinitas yang telah dipilih dengan cermat oleh anggota dan harus diikuti. Misalnya peran guru dan siswa serta orang tua dan anak disepakati bersama.
- 3) pengembangan sikap sosial anak perlu menyukai orang dan kegiatan sosial agar dapat bersosialisasi dan bergaul dengan orang lain. Mereka akan diterima sebagai kelompok sosial di mana mereka berada jika mereka mampu melakukannya.

b. Perkembangan sosial pada masa kanak-kanak Awal

Antara usia dua dan enam tahun, anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain dan bergaul dengan mereka, terutama dengan anak sesuai kegiatan bermain mengajarkan mereka

⁷ Abidin, A. (2017). Mendidik Dengan Model Komunikasi Al Quran: Analisis Term Komunikasi dalam Al Quran dan Implementasinya pada Proses Belajar Mengajar. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, (Seri 2), 673-682. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeri.2.67>

⁸ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, ed. pengantar dalam berbagai Aspeknya (Jakarta: Kencana, 2011).

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1997).



untuk bekerja samadan beradaptasi . anak usia dini sering disebut sebagai usia tua ". pada masa ini, perkembangan sosial seorang anak Sebagian dipengaruhi oleh banyaknya hubungan yang merekajalin dengan anak lain . anak -anak prasekolah biasanya memiliki banyak hubungan sosial yang baik dengan anak-anak yang lain pergi ke penitipan anak atau taman kanak-kanak jenis prasekolah lainnya. Tahu dengan anak -anak pada dengan usia yang sama . jika dibandingkan dengan ainaik-ainai yang tidak bersekolah, mereka yang melaikukainnyai lebih baik dailaimberadaptasi dengan hubungan sosial .

c. Pola Perilaku Sosial Pada Masa Kanak-kanak

Anak-anak mulai bermain bersama dalam kelompok sekitar usia tiga atau empat tahun, berbicara satu sama lain saat mereka bermain dan memilih siapa yang akan bermain dari anak-anak lain yang hadir. Mengamati satu sama lain, melakukan percakapan, dan membuat saran verbal adalah perilaku kelompok yang paling umum.

- 1) Kerjasama Hingga usia empat tahun, sebagian kecil anak belajar bermain atau bekerja sama dengan anak lain. Mereka belajar untuk berkolaaborasi lebih cepat, semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk berkerja sama
- 2) persaingan jika pertentangan menjadi dorongan bagi anak untuk melakukan upaya yang jujur, hal itu akan meningkatkan sosialisasi mereka. Namun, itu akan menyebabkan sosialisasi yang buruk jika diekspresikan dalam ketidaksepakatan dan kesombongan.
- 3) Kedermawanan Setelah seorang anak menunjukkan bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial, kemurahan hati, seperti yang ditunjukkan oleh kesediaan anak untuk berbagai sesuatu dengan anak lain, meningkat dan kegoisssan menurun.

d. Perkembangan emosional

Pekembangan Emosi Dalam arti yang paling tepat, referensi Oxford English Word mencirikan perasaan sebagai "setiap tindakan atau dorongan pertimbangan, sentimen, minat, keadaan mental yang kejam dan menguasai". Emosi didefinisikan dalam berbagai cara oleh psikolog dari berbagai latar belakang. Emosi, di sisi lain, secara umum diterima sebagai reaksi kompleks yang ditandai dengan aktivitas tubuh tingkat tinggi dan perubahan serta perasaan yang kuat. Kadang-kadang tergantung, emosi biasanya berlangsung untuk waktu yang singkat.

Kecerdasan emosi menurut Daniel Goleman adalah kecerdasan yang berkaitan dengan pengalaman kita sehari-hari. Memahami orang dan situasi lain sangat penting karena kita berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain setiap hari. Selain itu, dan yang lebih penting lagi, EQ terkait dengan kemampuan kita untuk memahami dan mengendalikan perasaan takut, marah, agresif, dan jengkel kita sendiri. Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk menghitung atau menyadari suatu situasi, membaca emosi orang lain dan diri sendiri, serta bertindak dengan tepat. Oleh karena itu, kemampuan mengenali, mengungkapkan, dan mengelola emosi diri sendiri maupun emosi orang lain melalui tindakan konstruktif itulah yang dimaksud dengan kecerdasain emosional. Kecerdaisain emosional mendorong kerja tim yang menghasilkan produktivitas dari pada konflik..

e. Tinjauan tentang perkembangan emosional pada anak prasekolah Selain itu, Hurlock mengidentifikaisi pola emosi berikut yang biasanya ada pada anak-anak:

- 1) Ketakutan berpusat pada bahaya yang fantastis, supernatural, dan tidak jelas bagi anak-anak yang lebih tua atau usia sekolah. Mereka takut akan kegelapan dan makhluk imajinatif yang terkait dengan, serta petir, kematian, cedera, dan karakter jahat dalam dongeng, film, acara televisi, dan komik.
- 2) Kemarahan. Dalam kebanyakan kasus, sejumlah gangguan yang terakumulasi, serta berbagai hambatan terhadap gerakan yang ingin dilakukan anak-anak, apakah hambatan itu berasal dari orang lain atau dari ketidakmampuan mereka sendiri, berkontribusi pada kemarahan. Hasrat



yang mengganggu, perilaku yang mengganggu, dan kesalahan terus-menerus, ejakan, dan perbandingan yang tidak menyenangkan dengan orang lain atau anak lain merupakan hambatan umum bagi anak kecil untuk masuk sekolah.

3) Keinginan

Hasrat adalah respons tipikal terhadap kehilangan kesukaan yang tulus, dibayangkan, atau diremehkan. Keinginan ditimbulkan oleh kemarahan yang menyebabkan iritasi dan terfokus pada orang lain. Ketakutan dan kemarahan sering kali digabungkan untuk membentuk pola kecemburuan.

Kepekaan anak untuk memahami emosi orang lain dalam interaksi sehari-hari dikenal dengan perkembangan sosial emosional. perkembangan sosial dan emosional anak memerlukan perkembangan sejumlah aspek pada masa bayi. kembangkan rasa percaya diri dan rasa puas bahwa dirinya diterima oleh kelompoknya sebagai bagian dari usahanya untuk bersosialisasi. pelajari cara mengekspresikan diri, termasuk kemampuan, ide, dan bakat anda, tanpa dipengaruhi oleh orang dewasa. kembangkan kemandirian sambil tetap berada di bawah pengawasan orang tua atau pengasuh lainnya. kembangkan keterbukaan, kemampuan beradaptasi, dan keterampilan sosial. pelajari cara bekerja dalam grup, berbagai, bergiliran, dan mematuhi aturan grup. kembangkan keterampilan kepemimpinan anda. pendidikan anak kemudian sangat dipengaruhi oleh keluarga

KESIMPULAN

Perilaku melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan kegiatan terprogram. Koreksi perilaku yang dilakukan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan hidup yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan nilai-nilai moral keagamaan seperti kebiasaan memberi salam, berdoa sebelum dan sesudah suatu kegiatan) dan nilai sosio-emosional (datang tepat waktu, terbiasa membantu teman). Adapun peran sekolah dalam pelaksanaan pembinaan perilaku dalam pembentukan nilai-nilai agama moral dan sosio-emosional adalah sebagai berikut: Peran guru adalah berperan sebagai pengajar dan pendidik serta menjadi teladan bagi anak-anak. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga bertanggung jawab untuk membentuk kepribadian anak. Peran anak dalam pelaksanaan pembiasaan perilaku dalam pembentukan nilai religius, moral dan sosial emosional dapat dilihat dari sikap ceria anak di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. (2017). Mendidik Dengan Model Komunikasi Al Quran: Analisis Term Komunikasi dalam Al Quran dan Implemetasinya pada Proses Belajar Mengajar. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, (Seri 2), 673-682. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeri2.67>
- Ahmad susanto. Perkembangan Anak Usia Dini. Edited by pengantar dalam berbagi Aspeknya. Jakarta: kencana, 2011.
- Elizabeth B.Hurlock. Perkembangan Anak. jakarta: Erlangga, 1997.
- Hasan, Maimunah. Pendidikan Anak Usia Dini. Jogjakarta: Diva Press, 2011.
- hurlock, elizabeth B. Perkembangan Anak. jakarta: gramedia, 1978.
- Mudjaidah, Siti. "Implementasi Budaya Antri Melalui Kartu Angka Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Di Ra Perwanida Pacet Mojokerto" 4 (2022): 92–111.
- semiawan, conny R. Penerapan Pembelajaran Pada Anak. Jakarta: PT Indeks, 2009.



- Yuliani Nuraini Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2009.
- zulyadi hidayah & hartati herliswanny. *Budya Antri Masyarakat Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: bupara nugraha, 1996.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Musfiroh, T. (2012). *Teori dan Konsep Bermain*. Musfiroh, T., & Hum, M. (2014). *Teori Dan Konsep Bermain*.
- Mukti, A. (2014). *Hakikat Anak Usia Dini. Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*.
- Zubaida. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Madaniyah.
- Umayah, U. (2016). Menanamkan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita. *Aṣ -Ṣibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Harun Rasyid, Mansyur & Suratno, 2009, *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Hartati, Sofia, 2005, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspitasari, Novian. 2014. “Metode Pembentukan Perilaku Sosial, Emosi, dan Kemandirian Pada Santri Pesantren Modern As Sakienah Indramayu” Skripsi, Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Sidharto, Suryati. 2007. *Pengembangan Kebiasaan Positif*. Yogyakarta. Pusat Studi PAUD UNY.

